

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yang dalam rumusan pengertian pendidikan dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Kata pendidikan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 307.

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Nerdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”.² (Q.S. Al-Mujadilah: 11)

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa orang yang berilmu merupakan orang yang mulia di sisi Allah SWT. oleh karena itu, ilmu khusus dimiliki oleh manusia. Dengan ilmu pengetahuan manusia bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dari bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus), hal. 543.

saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual.³

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Di dalam proses belajar dan mengajar guru harus mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh di dalamnya, sehingga pengajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Lawrence E. Shapiro, bahwa

Tidak seperti spesies-spesies hewan yang lain, manusia mempunyai kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosinya cukup dengan berpikir. Berkembangnya neokorteks, bagian otak yang mengendalikan bahasa dan pikiran logis, memungkinkan kita berpikir tentang perasaan kita, bahkan mengubah perasaan itu. Jika seorang mahasiswa merasa cemas menjelang ujian, ia dapat mencari cara untuk menenangkan diri. Jika seorang pelari cepat merasa bahwa ia sedang lesu dan tidak termotivasi, ia dapat membuat pikirannya terpusat dan mempercepat waktu reaksinya waktu harus melesat dari balok start.⁴

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan

³ Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal.1-2

⁴ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal 83

memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi.⁵

Setelah melakukan pengamatan di sekolah, peneliti melihat fenomena bahwa dunia sekolah sekarang ini sangat berbeda dengan zaman dahulu. Sekarang siswa banyak yang sudah berani melanggar aturan yang dibuat oleh sekolah, seperti membolos sekolah, selalu telat ketika berangkat sekolah, dan membuat ramai ketika pelajaran berlangsung. Dalam hal ini semua sikap yang ditunjukkan oleh siswa berpusat pada emosi yang ada pada diri mereka sendiri. Oleh karena itu, pihak sekolah dan guru diharapkan mampu membantu siswa untuk bisa untuk mengontrol emosinya agar bisa meraih prestasi belajar yang lebih baik.

Disamping permasalahan yang ada di sekolah, emosi seseorang juga mempengaruhi siswa pada saat menerima pelajaran. Jika siswa dalam keadaan marah pada seseorang, mereka akan merasa kesulitan untuk memahami atau menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Begitu

⁵ <http://one.indoskripsi.com.com/node/2558>, (diakses 05 Oktober 2018)

juga sebaliknya, jika siswa dalam keadaan senang dan tidak ada beban, maka dia juga faham dengan pelajaran yang disampaikan guru.

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan emosional seseorang sangat mempengaruhi pola pikirnya dalam bertindak. Sehingga berpengaruh pula adanya hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Serta adanya hubungan motivasi belajar dengan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

Sedangkan murid yang tidak termotivasi untuk belajar, usaha-usaha belajarnya cenderung tidak sistematis murid yang termotivas untuk belajar. Ia mungkin tidak memperhatikan selama jam pelajaran berlangsung, serta tidak mengorganisasikan atau pun menghafal materi. Pencatatan mungkin dilakukan secara tidak teratur (sembarangan) atau pun tidak dilakukan sama sekali. Ia mungkin tidak memonitor level pemahamannya atau pun tidak meminta bantuan ketika ia tidak memahami materi yang sedang diajarkan.⁶

Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ni adalah tujuan.

Pencapaian prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Murphy (2009, p.22) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: *“the extent to which educators, students, and the total educational environment reflect culture competence significantly affects the*

⁶ Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, Judith L. Meece, *Motivasi Dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasi*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2012), hal 8.

nature and type of schooling, conditions of learning, as well as learning outcomes". Pendapat tersebut mengandung makna bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar diantaranya adalah pendidik, siswa, dan lingkungan pendidikan yang mencerminkan budaya kompetensi. Faktor pendidik dapat dilihat dari kinerja guru, faktor siswa dapat dilihat dari motivasi berprestasi dan disiplin belajar, lingkungan pendidikan dapat dilihat dari sarana dan prasarana sekolah, pelaksanaan prakerin serta dukungan orang tua.⁷

Jadi pada dasarnya motivasi sangat berperan penting dalam pencapaian suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya ada kegiatan belajar atau pencapaian prestasi belajar.

Prestasi belajar merefleksikan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru. Prestasi belajar penting untuk diteliti mengingat prestasi belajar dapat digunakan untuk (1) mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan, (2) mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran, (3) mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, (4) mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (5) seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu, (6) menentukan kenaikan kelas, serta (7) menempatkan siswa sesuai

⁷ Putu Sudira, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Praktik Kejuruan Siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Komputer dan Informatika". *Jurnal Pendidikan Vokasi*, hal. 327.

dengan potensi yang dimilikinya.⁸ Maka dari itu, jika motivasi siswa tinggi maka prestasi belajar akan meningkat, dan sebaliknya bila motivasi rendah maka prestasi belajar akan menurun.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.⁹

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa siswa terangsang untuk belajar. Situasi belajar cenderung dapat memuaskan salah satu atau lebih dari kebutuhannya. Karena organisasi manusia itu kompleks maka kebutuhannya pun kompleks. Walaupun demikian dapatlah dikatakan bahwa manusia itu butuh waktu aktivitas, butuh stimulus yang bervariasi, butuh mengerti mengartikan keadaan dan lain-lain. Jadi siswa harus memperhatikan stimulus belajar yang mengandung pesan dan harus mereka terima untuk berlangsungnya kegiatan belajar. Karena itu sesuatu yang penting dalam

⁸ Rita Eka Izzaty. dkk, *Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar* dalam jurnal, Volume 44, Nomor 2, hal. 254.

⁹ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bui Aksara, 2003), hal 8.

kegiatan belajar dan untuk memperhatikan perhatian di perlukan motivasi sehingga kegiatan belajar berlangsung dan berhasil dengan baik.¹⁰

Dalam belajar mengajar, motivasi merupakan faktor yang sangat penting, karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. bagi peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai energi untuk melaksanakan kegiatan belajar. Sehingga boleh jadi peserta didik yang memiliki inteligensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena sebab motivasinya lemah, sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat motivasi yang tinggi.¹¹ Maka dari itu, jika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, maka kejadian ini bukan sepenuhnya salah siswa tetapi mungkin guru kurang dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat belajar pada mata pelajaran tersebut. Karena prestasi belajar sendiri akan lebih maksimal jika ada motivasi.

Begitu pula dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Prestasi belajar akan menjadi baik tidak hanya dinilai dari kecerdasan intelektual (IQ) saja, Tetapi kecerdasan emosi (EQ) juga sangat berpengaruh dalam prestasi belajar. Selain itu tinggi rendahnya motivasi belajar siswa tentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran agama yang harus dipelajari bagi siswa yang beragama Islam. Didalamnya tentang beberapa ajaran agama islam seperti berperilaku jujur, perintah untuk

¹⁰ Abu Ahmad Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 159.

¹¹ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 75.

berpedoman pada Al Qur'an dan Al Hadis, meneladani perjuangan dakwah Rasulullah, ibadah haji, menjauhi perbuatan tercela, dan lain-lain. Pelajaran PAI pada hakikatnya adalah pedoman hidup umat Islam untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Tujuan pembelajaran PAI di sekolah adalah agar siswa memahami, meyakini, mempraktikkan ajaran yang terdapat dalam pelajaran PAI tersebut dengan baik dan sungguh-sungguh.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkandirinya menjadi hamba Allah yang taat.¹²

Dalam hal ini, yang menjadi bahasan disini adalah kepribadian emosi. Pembentukan kepribadian dimulai dari penanaman sistem nilai pada diri anak. Dengan demikian, pembentukan kepribadian perlu dimulai dari penanaman sistem nilai sebagai realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai pendorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup manusia. Dalam realitasnya nilai terlihat dalam pola tingkah laku, pola pikir, dan sikap-sikap seorang pribadi atau kelompok.

¹² Ibid., H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 54.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pembelajaran PAI tidak hanya memiliki tujuan material saja yaitu siswa mampu menerapkan ajaran dalam pembelajaran PAI dan menjadikan prestasi belajar yang bagus. Tetapi pembelajaran PAI juga memiliki tujuan membentuk kepribadian siswa. Kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian sikap (emosi).

Oleh karena itu, berdasarkan motivasi dan prestasi belajar yang dipeoleh siswa, maka peneliti tertarik untu melakukan penelitian secara lebih mendalam terkait dengan seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Maka penulis memberi judul yaitu: **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Pada Siswa SMA PGRI 1 Tulungagung kelas X tahun ajaran 2018/2019”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas berdasarkan judul yang diangkat “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Pada Siswa di SMA PGRI 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019” maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

- a. Tingkat kecerdasan emosional siswa di SMA PGRI 1 Tulungagung
- b. Motivasi belajar pada siswa di SMA PGRI 1 Tulungagung
- c. Prestasi belajar PAI siswa di SMA PGRI 1 Tulungagung
- d. Pengaruh tingkat kecerdasan emosi dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa di SMA PGRI Tulungagung

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan memberikan pembatasan masalah mengenai ada tidaknya dan seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Mata Pelajaran PAI Siswa di SMA PGRI 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019?
2. Adakah pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar Mata Pelajaran PAI Siswa di SMA PGRI 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019?
3. Adakah pengaruh tingkat kecerdasan emosional dan motivasi terhadap prestasi belajar Mata Pelajaran PAI Siswa di SMA PGRI 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Mata Pelajaran PAI Siswa di SMA PGRI 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar Mata Pelajaran PAI Siswa di SMA PGRI 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan emosi dan motivasi terhadap prestasi belajar Mata Pelajaran PAI Siswa di SMA PGRI 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis ke dalam khazanah ilmiah sehingga dapat diketahui seberapa besar kecerdasan emosional dan motivasi yang dimiliki oleh peserta didik yang sangat berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar.

2. Secara praktis

- a. Bagi Siswa

Dapat mengetahui tingkat kecerdasan emosional sehingga mereka dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya untuk meningkatkan prestasi belajar.

b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai masukan dan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam upaya pembentukan kepribadian siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai acuan untuk memantau perkembangan proses pembelajaran guru dan peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi wacana dan informasi yang bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan serta memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon kependidikan.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Pengaruh adalah daya yang atau timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹³
- b. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali, memahami, mengatur, dan menggunakan emosi secara efektif dalam hidup kita.¹⁴
- c. Motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif.¹⁵
- d. Prestasi belajar menurut Mulyono Abdurrahman, adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹⁶

¹³ Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-13*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 849.

¹⁴ Mark Devis, *Tes EQ Anda*, (Mitra Media, 2008), hal. 2.

¹⁵ Syardiansyah, *Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Mana jemen* dalam jurnal, vol. 5, no. 1, hal. 441.

2. Penegasan Operasional

Kecerdasan emosional dan motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar mengajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang akan diinginkan akan tercapai. Maka dari itu motivasi belajar ekstrinsik maupun intrinsik berpengaruh pada prestasi belajar yang memuaskan.

Prestasi belajar dalam ranah kognitif merupakan bukti keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan pengajaran serta dapat diketahui dan dilihat dari prestasi belajarnya pada waktu tertentu. Dalam hal ini prestasi belajar bisa dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Variabel tersebut merupakan hasil belajar dan salah satu variabel yang banyak diinginkan oleh siswa.

Penegasan istilah secara operasional dari judul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Pada Siswa Kelas X SMA PGRI Tulungagung”. Sebagai berikut, kecerdasan emosi dapat dilihat dari unsur; 1) Adanya kemampuan mengenali emosinya sendiri, 2) Mampu mengelola suasana hati, 3) Adanya kemampuan memotivasi dirinya sendiri, 4) Adanya kemampuan mengendalikan nafsu. Sedangkan pengaruh motivasi dapat diketahui dengan ciri-ciri; 1) Adanya keinginan dalam belajar, 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

¹⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 37.

Adapun alat ukur untuk mengetahui adanya kecerdasan emosional dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI adalah berupa angket.

Maka dari itu, semakin tinggi skor angket maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa. Dan semakin tinggi nilai akhir siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

Setelah beberapa tahap diatas sudah dilakukan semuanya, peneliti kemudian mencari tahu apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa dengan menggunakan rumus statistik.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika proposal dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian akhir. Di bagian awal proposal ini berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

BAB I pendahuluan terdiri dari delapan bab, yaitu membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan teori yang terdiri dari pembahasan tentang kecerdasan emosional dan motivasi, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III berisi metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, populasi, sampling, sampel data, sumber data, variabel, metode dan instrumen pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV berisi hasil penelitian, yaitu deskripsi singkat mengenai data penelitian dan pengujian hipotesis.

BAB V pembahasan, yang berisi pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan masalah II, dan pembahasan rumusan masalah III.

BAB IV penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Demikian sistematika skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Pada Siswa SMA PGRI Tulungagung tahun ajaran 2018/2019”.